

## SINONIM DALAM BAHASA BIMA

Nurhafni  
SMP Negeri 1 Wawo  
nurhafnihafid46@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada sinonim kata kerja, sifat dan benda dalam bahasa Bima. Tujuannya adalah untuk mengetahui penggunaan dan fitur semantik kata bersinonim. Teori yang digunakan adalah teori semantik. Data diperoleh menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode angket dan wawancara. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil penelitian sebagai berikut; 1) ditemukan 2 macam penggunaan sinonim kata kerja, sifat, dan benda dalam bahasa Bima; pertama, dapat saling menggantikan pada konteks tertentu dan kedua, dapat saling menggantikan pada konteks apapun, 2) ditemukan 42 data yang memiliki fitur semantik dengan entitas kemunculan yang lebih luas dan sempit, seperti; *alo* = *waca* 'mencuci', *gaga* = *ntika* 'indah' dan *ta'i* = *sera* 'tahi', serta 8 data yang memiliki entitas kemunculan yang sama, seperti; *i'a* = *ba'a* 'mengumpat', *tare* = *lojo* 'nampan' dalam sinonim bahasa Bima. Dengan demikian, perlu adanya kecermatan penggunaan kata bersinonim dalam bahasa Bima, agar tidak menimbulkan kesalahan dan kejanggalan pada saat berkomunikasi.

**Kata kunci : sinonim, bahasa Bima, fitur semantik**

### Abstract

*The study focused on synonym problem in verb, adjective, and noun in Bimanese. It intended to discover 1) the application, and 2) its semantic feature to synonym form. Semantic theory was used to analyze the data. The data was obtained by using a qualitative descriptive approach with questionnaire and interview methods. The result of analysis showed that 1) there were 2 kinds application synonym verb, adjective, and noun in Bimanese; first, can replace each other in certain context and two, can replace each other in any context 2) there were 42 data discovered to have semantic feature with wider and narrower scope of entity occurrence, such as *alo* = *waca* 'to wash', *gaga* = *ntika* 'beautiful' dan *ta'i* = *sera* 'dirt,' and there were 8 data which had similar entity occurrence, such as *i'a* = *ba'a* 'curse', *tare* = *lojo* 'tray' in Bimanese synonym. Therefore, it was required to be careful in order to use synonym words in Bimanese to prevent mistake and awkward communication.*

**Key words: synonym, Bimanese, semantic feature**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pesan atau gagasan tidak dapat tersampaikan tanpa bahasa. Bahasa biasanya bersifat arbitrer atau manasuka, sesuai dengan kesepakatan masyarakat penggunanya. Secara mikro, bahasa mencakup kajian fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, leksikografi, dan analisis wacana. Sementara secara makro, bahasa mencakup kajian psikolinguistik, pragmatik, ekolinguistik, antropinguistik, dan sosiolinguistik. Dengan adanya kajian-kajian tersebut, penggunaan bahasa bisa dilakukan secara baik, benar, efektif, dan komunikatif.

Bahasa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, tidak dapat dimungkiri dalam mempelajari bahasa sering ditemukan banyak masalah kebahasaan, salah satunya masalah makna. Masalah makna tersebut tidak terlepas dari situasi dan konteks bahasa itu digunakan. Dalam bahasa Indonesia, kadang-kadang ditemukan kata yang memiliki padanan makna yang hampir sama antara satu dengan lainnya. Padanan kata tersebut dalam kaidah linguistik disebut sinonim. Sehingga, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati. Dalam proses komunikasi, penutur masih melakukan kesalahan dalam penggunaan kata-kata bersinonim. Misalnya, kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, *tewas* dan *mangkat* masih digunakan secara tumpang tindih. Berdasarkan pengetesan pada konteks kalimat, diketahui bahwa meninggal, wafat, mangkat dan tewas digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang berciri manusia, sedangkan mati mengacu pada entitas yang lebih luas (tanaman, hewan, manusia, benda-benda yang dianggap hidup), Nida (Alwi, 2002:119-120). Apabila pemakaian bahasa yang bersinonim dalam komunikasi dilakukan secara tumpang tindih maka dapat mengakibatkan kesalahpahaman antar penutur.

Munculnya kesinoniman disebabkan adanya bentuk variasi bahasa dalam masyarakat yang heterogen dan variasi interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Penggunaan kata bersinonim akan berbeda-beda dalam masyarakat, meskipun kata bersinonim memiliki padanan makna yang hampir sama. Munculnya perbedaan tersebut tentu saja tidak bisa terlepas dari berbagai macam faktor

misalnya, faktor nuansa makna, faktor kegiatan dan sebagainya, yang menentukan nilai rasa sebuah bahasa tersebut.

Kata bersinonim terdapat dalam bahasa daerah. Salah satunya ditemukan dalam bahasa Bima. Bahasa Bima ialah bahasa ibu (pertama) bagi masyarakat Bima. Apabila ingin mengetahui budaya Bima, maka salah satu hal yang perlu dipelajari adalah bahasanya, karena bahasa dapat mencerminkan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat. Penggunaan kata bersinonim dalam bahasa Bima dapat diterima, tetapi belum tentu layak digunakan dalam situasi dan konteks tertentu. Setiap kata juga belum tentu memiliki rasa (*sense*) yang sama karena pola pikir dan cara pandang masyarakat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penggunaan bahasa saat berkomunikasi menjadi bervariasi pula. Adanya variasi-variasi bahasa tersebut menjadi salah satu hal yang menyebabkan bahasa menjadi sangat kompleks.

Penggunaan bahasa seharusnya sesuai dengan situasi dan konteks penggunaannya. Pilihan kata yang tepat akan menjadikan proses komunikasi dapat berjalan lancar. Makna-makna pada kasus sinonim dalam bahasa Bima tidak hanya diamati melalui konteks linguistik secara mikro, tetapi juga konteks sosial di lingkungan masyarakat Bima. Namun demikian, penggunaan kata yang memiliki padanan makna yang hampir sama (bersinonim) dalam bahasa Bima dewasa ini kurang dipahami oleh masyarakat penutur bahasa Bima.

Sinonim dalam bahasa Bima contohnya; kata *gaga* dan *ntika* yang merujuk pada arti 'indah'. Kata *gaga* dalam bahasa Bima digunakan apabila yang dirujuk adalah orang dalam hal ini laki-laki dan perempuan, hewan, tumbuhan serta benda, sedangkan kata *ntika* digunakan apabila yang di rujuk adalah orang dalam hal ini perempuan. Sehingga, kata *gaga* mengacu pada entitas yang lebih luas. Sedangkan kata *ntika* mengacu pada entitas yang lebih sempit. Penggunaan kata bersinonim yang sesuai dengan konteks tersebut akan menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik. Ketidaktahuan penutur bahasa Bima akan hal ini, diasumsikan akan banyak menimbulkan salah paham. Oleh karena itu, perlu adanya analisis kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Bima. Sehingga, akan dapat diketahui kata-kata bersinonim dapat saling menggantikan atau tidak, serta

dapat membantu penutur bahasa Bima menggunakan pilihan kata yang tepat pada saat berkomunikasi.

Berdasarkan fenomena kesinoniman di atas, maka peneliti akan mengkaji tentang ‘Sinonim dalam Bahasa Bima’. Hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar pemilihan kata dalam proses komunikasi tidak hanya dapat diterima, namun juga layak untuk digunakan dalam masyarakat.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah penggunaan sinonim kata kerja, sifat dan benda dalam bahasa Bima??
2. Bagaimanakah fitur semantik kata bersinonim dalam bahasa Bima?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut ini.

1. Menemukan bentuk kata bersinonim dalam Bahasa Bima.
2. Menemukan fitur semantik kata bersinonim dalam Bahasa Bima.
3. Mendokumentasikan Bahasa Bima khususnya kata yang bersinonim.
4. Mengetahui pilihan kata yang tepat dalam penggunaan kata bersinonim.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut ini.

1. Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya bahasa daerah.
2. Memberikan referensi dan pemahaman tentang konsep sinonim.
3. Memberikan khazanah ilmu pengetahuan tentang Bahasa Bima yang bersinonim.
4. Bahan perbandingan penelitian bahasa lain.
5. Agar masyarakat Bima menggunakan pilihan kata bersinonim dengan tepat.

## **LANDASAN TEORI**

### **Sinonim**

Chaer, (2009:83) menyatakan “secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti

‘dengan’. Maka, secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama, Sedangkan Verhaar (2004:394) menyatakan “bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang ‘sama’, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda. Jika tak ada nuansa lagi antara dua sinonim, maka satu akan hilang dari perbendaharaan kata, dan satunya tinggal. Yang normal dalam hubungan antar-sinonim ialah bahwa ada perbedaan nuansa, dan maknanya boleh disebut kurang lebih sama”. Selanjutnya, Tarigan (2009:14) menyatakan “sinonim ialah sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa, atau secara singkat sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi”.

Djajasudarma (2009:55) menyatakan “sinonim digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya”. Verhaar (Pateda, 2010:223) mengatakan “sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain”. Selanjutnya, Zgusta (Pateda, 2010:223) mengatakan “*synonymy: they are words which have different forms but identical meaning*”.

### **Makna**

Saussure (Chaer, 2012:286) menyatakan “makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Makna bahasa itu menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda”. Namun, fokus penelitian hanya pada makna leksikal dan makna gramatikal.

#### 1) Makna Leksikal

Djajasudarma (2009:16) menyatakan “makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya, di

dalam *Kamus Bahasa Indonesia I* (p38), budaya adalah nomina, dan maknanya: 1. pikiran; akal budi; 2. kebudayaan; 3. yang mengenai kebudayaan; yang sudah berkembang (beradab, maju). Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Selain makna leksikal adapula yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar”.

## 2) Makna Gramatikal

Djajasudarma (2009:16) menyatakan “makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”. Selanjutnya Chaer (2012:289) menyatakan “makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpanya, dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju. Contoh lain, proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* melahirkan makna gramatikal ‘bahan’; dengan dasar *Madura* melahirkan makna gramatikal ‘asal’; dengan dasar *lontong* melahirkan makna gramatikal ‘bercampur’ dan dengan kata *Pak Kumis* (nama pedagang sate yang terkenal di Jakarta) melahirkan makna gramatikal ‘buatan’. Sintaktisasi kata-kata *adik*, *menendang* dan *bola* menjadi kalimat *Adik menendang bola* melahirkan makna gramatikal; *adik* bermakna ‘pelaku’, *menendang* bermakna ‘aktif’ dan *bola* bermakna ‘sasaran’”.

## Teori Fitur

Ahmadi dan Muhammad (2015:167) menyatakan “makna atau arti menurut salah satu teori semantik, dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Ini berarti, makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik. Untuk memahami sebuah makna dari suatu konsep perlu adanya tanda-tanda atau fitur-fitur yang memudahkan untuk memahami konsep tersebut”.

Dardjowidjojo, (2014:181) “teori fitur mengatakan bahwa konsep terbentuk dari sekelompok unit yang lebih kecil yang dinamakan fitur. Konsep mengenai objek yang dinamakan kucing, misalnya, mempunyai sekelompok fitur, yakni,

antara lain (a) berkaki empat, (b) bermata dua, (c) bertelinga dua, (d) berhidung satu, (e) berkumis, (f) berbulu, (g) berwarna putih, hitam, coklat, belang (tapi tidak hijau atau ungu dsb), (h) bersuara *ngeong*, (i) dsb”.

### **Komponen Makna**

Palmer (Aminuddin, 2011:128) menyatakan “komponen ialah keseluruhan makna dari suatu kata terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Makna yang berbunyi ‘susah hati’, ‘rindu’, maupun ‘berahi’ sebagai kelas makna dari kata cinta, masing-masingnya memiliki ciri yang berbeda-beda”. Oleh karena itu, Lyons (Aminuddin, 2011:128) menyatakan “analisis komponen dibedakan antara istilah (1) komponen, (2) fitur, (3) pemarkah, dan (4) pembeda”.

Lyons (Aminuddin, 2011:128) menyatakan “*komponen* adalah wujud dari perangkat makna suatu kata. Sementara *fitur* adalah variabel hubungan sejumlah makna dalam suatu kata yang masing-masingnya memiliki ciri berbeda-beda. Ciri khusus yang dimiliki setiap anggota kelas makna disebut *pemarkah*, sementara bila dihubungkan dengan keberadaan ciri-ciri dari keseluruhan anggota kelas makna, ciri khusus setiap anggota kelas makna dapat berfungsi sebagai *pembeda*. Keberadaan ciri dalam suatu fitur diberi tanda +, tidak adanya ciri pembeda -, dan kemungkinan ada tidaknya ciri dalam setiap fitur ditandai ±”.

### **Variasi Bahasa**

Chaer dan Agustina (2010:61) menjelaskan bahwa “sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu, Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman dan kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam”.

- a. Variasi dari Segi Penutur
- b. Variasi dari Segi pemakaian
- c. Variasi dari Segi Keformalan

d. Variasi dari Segi Sarana

**Pembagian Kelas Kata**

Kridalaksana (1986:51) menyatakan “pembagian kelas kata dalam Bahasa Indonesia terdiri dari, verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interrogative, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi dan pertindihan kelas”. Pada penelitian ini akan difokuskan pada verba, adjektiva dan nomina. Berikut penjelasan verba, adjektiva dan nomina menurut Kridalaksana, (1986).

1. Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih, atau agak*. Salah satu bentuknya, berupa verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.

2. Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak* (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil – keadilan, halus – kehalusan, yakin – keyakinan*. (Ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih diantaranya). Salah satu bentuknya berupa adjektiva dasar; a) yang dapat diuji dengan kata *sangat, lebih*, misalnya: *adil, aib, bagus, basah, canggung, cukup, elok, enak*, dan b) yang tidak dapat diuji dengan kata *sangat, lebih*, misalnya: *bantu, cacat, interlokal, tentu, tunggal, musnah*.

### 3. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis, (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Salah satu bentuknya berupa nomina dasar seperti: *batu, kertas, radio, udara*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. (Brannen, 2005:11) menyatakan “penelitian kualitatif mulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan.

### **Sumber dan Wujud Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah masyarakat Bima dan wujud data berupa tuturan yang mengandung unsur sinonim.

### **Populasi dan Sampel**

Adapun populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua penutur bahasa Bima di Desa Maria Kecamatan Wawo.

#### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih beberapa orang informan di Desa Maria. Sampel diambil dengan teknik *Purposive sampling*.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah metode kuesioner dan metode wawancara.

#### 1. Metode Kuesioner

Sangadji dan Sopiah, (2010:151) menyatakan “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden tentang hal-hal yang ia ketahui”. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kata bersinonim dan penggunaan kata tersebut dalam kalimat.

## 2. Metode wawancara

Mahsun, (2011:250) menyatakan “metode wawancara atau *interview* digunakan pada tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber”. Metode ini digunakan untuk mendapatkan fitur semantik sinonim dalam bahasa Bima.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Tahap-tahap analisis data yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (Silalahi, 2012:339) akan diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi, yaitu melihat dan menentukan ciri objek kebahasaan berupa kata bersinonim dalam bahasa Bima.
2. Klasifikasi, pada tahap ini data-data sinonim dalam bahasa Bima yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai kata kerja, sifat dan benda selanjutnya diklasifikasikan penggunaannya dalam kalimat. Klasifikasi juga dilakukan pada data fitur semantik sinonim dalam bahasa Bima.
3. Penyajian, pada tahap ini data disajikan agar dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan – lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan – berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Sehingga, akan terlihat keseluruhan data yang didapat sudah mencukupi dan sesuai dengan keinginan atau perlu dilakukan tindakan lagi.
4. Deskripsi, pada tahap ini data-data yang telah disajikan diuraikan secara jelas dan terperinci.
5. Eksplanasi/penjelasan, setelah diuraikan maka diberi penjelasan-penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
6. Interpretasi, pada tahap ini menerangkan bahwa data-data yang telah dijelaskan tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yang tersirat dengan mengutarakan pendapat sendiri.

7. Induksi/simpulan, pada tahap terakhir ini, menarik kesimpulan dan verifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Sehingga, simpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisis tentang; (1) penggunaan sinonim kata kerja, sifat dan benda dalam bahasa Bima, (2) fitur semantik kata bersinonim dalam bahasa Bima. Kedua bagian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### 1.1 Penggunaan Sinonim Kata Kerja, Sifat dan Benda dalam Bahasa Bima

Pada pembahasan ini sinonim dibatasi hanya pada bentuk 'kata'. Sinonim yang ditemukan sebanyak 50 kata yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Kata yang bersinonim tersebut akan dibagi berdasarkan kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva) dan kata benda (nomina).

#### 1.1.1 Sinonim Kata Kerja (Verba)

Dari hasil penelitian diperoleh data sinonim dalam bahasa Bima yang dikelompokkan dalam kata kerja (verba) sebanyak 31 kata. Kata tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 1. Sinonim Kata Kerja (Verba) dalam bahasa Bima

No.	Kata-kata	Arti
1.	<i>Alo = Waca</i>	Mencuci
2.	<i>Babu = Honcu</i>	Melompat
3.	<i>Cici = Rase</i>	Impit
4.	<i>Coco = Fou</i>	Mengejar
5.	<i>Cumpu = mpoi</i>	Habis
6.	<i>Dei = Ndawi</i>	Membuat
7.	<i>Duha = Dumba</i>	Membongkar
8.	<i>Ei = Jodu</i>	Mengantuk
9.	<i>Huku = Sanca</i>	Menggosok
10.	<i>I'a = Ba'a</i>	Mengumpat
11.	<i>Kabu = Kempa</i>	Menutup
12.	<i>Kobu = Bede</i>	Menggerutu
13.	<i>Landa = Amba</i>	Menjual
14.	<i>Langga = Lampa</i>	Berjalan
15.	<i>Maba = Boe</i>	Memukul
16.	<i>Maru = Ndore</i>	Tidur
17.	<i>Mudu = Ngga'a</i>	Terbakar
18.	<i>Midi = Dengga</i>	Berhenti
19.	<i>Ngena = Kade'e</i>	Tunggu

20.	<i>Nuntu = Paresa = Tala</i>	Berbicara
21.	<i>Nono = Bonga</i>	Minum
22.	<i>Ora = Kanggica</i>	Berteriak
23.	<i>Pani = Paha</i>	Memberi Makan
24.	<i>Pici = Ranu</i>	Meremas
25.	<i>Polo = Kili</i>	Memungut
26.	<i>Rabi = Hinti</i>	Tarik
27.	<i>Samampi = Samonto</i>	Terbayang
28.	<i>Toke = Beti</i>	Menyentil
29.	<i>Tonda = Upa</i>	Menginjak
30.	<i>Tu'u = Bola</i>	Bangun
31.	<i>Wura = Rea</i>	Menebar

Penggunaan kata-kata dalam tabel di atas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1) a. *Lao*  $\left[ \begin{array}{l} \textit{alo} \\ \textit{waca} \end{array} \right]$  *ja pu pingga ana.*

‘Pergi mencuci piring nak.’

b. *Aina nefa*  $\left[ \begin{array}{l} * \textit{alo} \\ \textit{waca} \end{array} \right]$  *rima sawati pu ngaha.*

‘Jangan lupa mencuci tangan sebelum makan.’

Pada konteks kalimat (1.a) terlihat bahwa *waca* dan *alo* yang digunakan untuk menyatakan ‘mencuci’ piring dapat dipakai untuk mengganti satu sama lain. Sedangkan, pada konteks kalimat (1.b) kata *alo* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ‘mencuci’ tangan. Namun demikian, kata *alo* dan *waca* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat tertentu kedudukannya dapat saling menggantikan.

(2) a. *Aina*  $\left[ \begin{array}{l} \textit{babu} \\ \textit{honcu} \end{array} \right]$ , *wara tobe boto awa ede.*

‘Jangan melompat, ada beling di bawah.’

b.  $\left[ \begin{array}{l} * \textit{babu} \\ \textit{honcu} \end{array} \right]$  *weha ja pu jambu aka.*

‘Lompat ambilkan buah jambu itu.’

Pada konteks kalimat (2.a) terlihat bahwa kata *babu* dan *honcu* yang digunakan untuk menyatakan ‘melompat’ ke bawah. Sedangkan, pada konteks kalimat (2.b) kata *babu* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ‘melompat’ ke atas. Namun demikian, kata *babu* dan *honcu* termasuk dalam kategori kata

bersinonim karena pada konteks kalimat tertentu kedudukannya dapat saling menggantikan.

(3) *Waur*  $\left[ \begin{array}{l} \text{cumpu} \\ \text{mpoi} \end{array} \right] \text{oha.}$

‘Nasinya sudah habis.’

Pada konteks kalimat (3) di atas terlihat bahwa kata *cumpu* dan *mpoi* yang bermakna ‘habis’ dapat digunakan untuk mengganti satu sama lain. Sehingga, kata *cumpu* dan *mpoi* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat apapun kedudukannya dapat saling menggantikan.

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan sinonim kata kerja dalam bahasa Bima di atas, diperoleh 31 kata bersinonim, terbagi atas 26 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks kalimat tertentu, dan 5 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks apapun.

#### 1.1.2 Sinonim Kata Sifat (Adjektiva)

Dari hasil penelitian diperoleh data sinonim dalam bahasa Bima yang dikelompokkan dalam kata sifat (adjektiva) sebanyak 11 kata. Kata tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 2. Sinonim Kata Sifat (Adjektiva) dalam bahasa Bima

No.	Kata-kata	Arti
1.	<i>Bura = Lanta</i>	Putih
2.	<i>Dese = Lenggo</i>	Tinggi
3.	<i>Gaga = Ntika</i>	Indah
4.	<i>Loa = Ngau = Longa</i>	Pintar
5.	<i>Mbeko = Mbedi</i>	Bengkok
6.	<i>Mboto = Ore</i>	Banyak
7.	<i>Ngolo = Mengi</i>	Harum
8.	<i>Nodo = Jobo</i>	Gendut
9.	<i>Sampula = Sampake</i>	Bodoh
10.	<i>Supu = Hengge</i>	Sakit
11.	<i>Wodo = Bini</i>	Penuh

Penggunaan kata-kata dalam tabel di atas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1) a. *Sabune*  $\left[ \begin{array}{l} \text{dese} \\ \text{lenggo} \end{array} \right] \text{nggomi?}$

‘Berapa tinggi kamu sekarang?’

- b.  $\left[ \begin{array}{c} Dese \\ * Lenggo \end{array} \right] pu rinijani daripada tambora.$

‘Lebih tinggi gunung rinjani dibanding gunung tambora.’

Pada konteks kalimat (1.a) terlihat bahwa kata *dese* dan *lenggo* yang digunakan untuk menyatakan ‘tinggi’ badan dapat dipakai untuk mengganti satu sama lain. Sedangkan, pada konteks kalimat (1.b) kata *lenggo* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ‘tinggi’ gunung. Namun demikian, kata *dese* dan *lenggo* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat tertentu kedudukannya dapat saling menggantikan.

- (2) a.  $\left[ \begin{array}{c} Gaga \\ Ntika \end{array} \right] ja ana siwe ita umi.$

‘Cantiknya anak perempuan ibu.’

- b.  $\left[ \begin{array}{c} Gaga \\ * Ntika \end{array} \right] ja mone aka.’$

‘Gantengnya laki-laki itu.’

Pada konteks kalimat (2.a) terlihat bahwa kata *gaga* dan *ntika* yang digunakan untuk menyatakan ‘indah’ pada wanita dapat dipakai untuk mengganti satu sama lain. Sedangkan, pada konteks kalimat (2.b) kata *ntika* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ‘indah’ pada laki-laki. Namun demikian, kata *gaga* dan *ntika* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat tertentu kedudukannya dapat saling menggantikan.

- (3)  $\left[ \begin{array}{c} Loa \\ Ngau \\ Longa \end{array} \right] la Dita ka, batu ncau cerda cerma.$

‘Dita itu pintar, dia selalu mengikuti lomba cerdas cermat.’

- b.  $\left[ \begin{array}{c} Loa \\ * Ngau \\ * Longa \end{array} \right] nahu kataho ede.$

‘Saya mahir memperbaiki itu.’

Pada konteks kalimat (3.a) terlihat bahwa kata *loa*, *ngau*, dan *longa* yang bermakna ‘pintar’ dapat digunakan untuk mengganti satu sama lain. Sedangkan, pada konteks kalimat (3.b) kata *ngau* dan *longa* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ‘mahir’ dalam mengerjakan sesuatu. Namun demikian, kata *loa*,

*ngau*, dan *longa* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks tertentu kedudukannya dapat saling menggantikan.

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan sinonim kata sifat dalam bahasa Bima di atas, diperoleh 11 kata bersinonim, semuanya dapat saling menggantikan pada konteks kalimat tertentu.

### 1.1.3 Sinonim Kata Benda (Nomina)

Dari hasil penelitian diperoleh data sinonim dalam bahasa Bima yang dikelompokkan dalam kata benda (nomina) sebanyak 8 kata. Data tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 3. Sinonim Kata Benda (Nomina) dalam bahasa Bima

No.	Kata-kata	Arti
1.	<i>Henca = Gogo</i>	Hantu
2.	<i>Kapenta = Kataba</i>	Papan
3.	<i>Kariro = Anti</i>	Anting
4.	<i>Lampu = Ilo</i>	Lampu
5.	<i>Mone = Rangga</i>	Laki-laki
6.	<i>Raba = Kuta</i>	Pagar
7.	<i>Tare = Lojo</i>	Nampan
8.	<i>Ta'i = Sera</i>	Tahi

Penggunaan kata-kata dalam tabel di atas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1) Ore  $\left[ \begin{matrix} henca \\ gogo \end{matrix} \right]$  aka uma ede.

‘Banyak hantu di rumah itu.’

Pada konteks kalimat (1) di atas terlihat bahwa kata *henca* dan *gogo* yang bermakna ‘hantu’ dapat dipakai untuk mengganti satu sama lain. Sehingga, kata *henca* dan *gogo* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks apapun kedudukannya dapat saling menggantikan.

(2) a. *Some pu haju ake ndi ndawi kai*  $\left[ \begin{matrix} kapenta \\ kataba \end{matrix} \right]$ .

‘Potong kayu ini untuk membuat papan.’

b. *Lao weha*  $\left[ \begin{matrix} kapenta \\ * kataba \end{matrix} \right]$  aka uma ndi tau *dei rade*.

‘Ambil papan di rumah untuk dimasukkan dalam kubur.’

Pada konteks kalimat (2.a) terlihat bahwa kata *kapenta* dan *kataba* yang digunakan untuk menyatakan ‘papan’ yang dijadikan alas lantai rumah panggung dapat dipakai untuk mengganti satu sama lain. Sedangkan, pada konteks kalimat (2.b) kata *kataba* tidak dapat digunakan untuk menyatakan ‘papan’ yang dijadikan alas kubur. Namun demikian, kata *kapenta* dan *kataba* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat tertentu kedudukannya dapat saling menggantikan.

(3) *Gaga ja*  $\left[ \begin{array}{l} \textit{kariro} \\ \textit{anti} \end{array} \right]$  *nggomi, sabune weli kai mu?*

‘Indahnya anting mu, berapa harganya?’

Pada contoh di atas terlihat bahwa kata *kariro* dan *anti* yang bermakna ‘anting’ pada konteks kalimat (3) dapat dipakai untuk mengganti satu sama lain. Sehingga, kata *kariro* dan *anti* termasuk dalam kategori kata bersinonim karena pada konteks kalimat apapun kedudukannya dapat saling menggantikan.

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan sinonim kata benda dalam bahasa Bima, diperoleh 8 kata bersinonim, terbagi atas 5 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks kalimat tertentu, dan 3 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks apapun.

## 1.2 Fitur Semantik Kata Bersinonim dalam Bahasa Bima

Berikut analisis fitur semantik kata bersinonim dalam bahasa Bima.

### 1.2.1 Fitur Semantik Sinonim Kata Kerja (Verba) bahasa Bima

(1) *Alo* = *waca* ‘mencuci’

Tabel 1. Ciri pembeda kata *alo* dan *waca*

<i>Alo</i>	<i>Waca</i>
+ Membersihkan	+ Membersihkan
+ Alat dapur	+ Alat dapur
+ Air	+ Air
+ Sabun	± Sabun
- Kendaraan	+ Kendaraan
- Bagian tubuh	+ Bagian tubuh

Kata *alo* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih sempit, misalnya untuk menyatakan yang dicuci alat dapur; ~ piring, ~ periuk, ~ wajan. Sedangkan, kata *waca* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih

luas, misalnya yang dicuci alat dapur; ~ piring, ~ periuk, ~ wajan, kemudian bagian tubuh; ~ tangan atau kaki, dan kendaraan; ~ mobil atau sepeda dan sebagainya.

(2) *Babu* = *honcu* ‘melompat’

Tabel 2. Ciri pembeda kata *babu* dan *honcu*

<i>Babu</i>	<i>Honcu</i>
+ Mengangkat kaki	+ Mengangkat kaki
+ Cepat	+ Cepat
+ Ke bawah	+ Ke bawah
- Ke atas	+ Ke atas
- Ke depan	+ Ke depan

Kata *babu* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih sempit, misalnya untuk menyatakan melompat ke bawah; dia ~ ke dalam air. Sedangkan kata *honcu* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih luas, misalnya untuk menyatakan melompat ke bawah; dia ~ ke dalam air, kemudian untuk menyatakan melompat ke atas; dia ~ melewati pagar itu, dan untuk menyatakan melompat ke depan; karena becek dia ~ di atas batu.

(3) *Cumpu* = *mpoi* ‘habis’

Tabel 3. Ciri pembeda kata *cumpu* dan *mpoi*

<i>Cumpu</i>	<i>Mpoi</i>
+ Tidak tersisa	+ Tidak tersisa
+ Di makan	+ Di makan
+ Keluar biaya	+ Keluar biaya

Kata *cumpu* dan *mpoi* digunakan untuk mengacu pada entitas yang sama, karena tidak ada ciri yang membedakan kemunculan kedua kata tersebut. Misalnya, untuk menyatakan tidak tersisa; makanan itu sudah ~, untuk menyatakan mengeluarkan biaya; uangnya ~ lima ribu.

#### 1.2.2 Fitur Semantik Sinonim Kata Sifat (Adjektiva) bahasa Bima

(1) *Dese* = *lenggo* ‘tinggi’

Tabel 1. Ciri pembeda kata *dese* dan *lenggo*

<i>Dese</i>	<i>Lenggo</i>
+ Panjang	+ Panjang
+ Badan	+ Badan
+ Jauh jaraknya	- Jauh jaraknya
+ Posisi Bawah	- Posisi Bawah

+ Pohon	- Pohon
+ Gunung	- Gunung

Kata *dese* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih luas, misalnya untuk menyatakan panjang (tentang badan); Ani lebih ~ dibanding Husnul, kemudian untuk menyatakan jauh jarak dari posisi bawah; pohon beringin itu ~ sekali, gunung itu ~ sekali. Sedangkan, *lenggo* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih sempit, misalnya untuk menyatakan panjang (tentang badan); Ani lebih ~ dibanding Husnul.

(2) *Gaga* = *ntika* ‘indah’

Tabel 2. Ciri pembeda kata *gaga* dan *ntika*

<i>Gaga</i>	<i>Ntika</i>
+ Enak dipandang	+ Enak dipandang
+ Perempuan	+ Perempuan
+ Laki-laki	- Laki-laki
+ Hewan	- Hewan
+ Benda	- Benda
+ Tumbuhan	- Tumbuhan

Kata *gaga* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih luas, misalnya untuk menyatakan enak dipandang: perempuan, laki-laki, hewan, benda, tumbuhan; perempuan itu ~ sekali, laki-laki itu ~ sekali, kelinci itu ~ sekali, ~ gitar itu, bunga mawar itu ~ sekali. Sedangkan, kata *ntika* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih sempit, misalnya untuk menyatakan enak dipandang: perempuan; perempuan itu ~ sekali.

(3) *Loa* = *ngau* = *longa* ‘pintar’

Tabel 3. Ciri pembeda kata *loa*, *ngau* dan *longa*

<i>Loa</i>	<i>Ngau</i>	<i>Longa</i>
+ Pandai	+ Pandai	+ Pandai
+ Mahir (mengerjakan sesuatu)	- Mahir (mengerjakan sesuatu)	- Mahir (mengerjakan sesuatu)
- Banyak akal / cerdik	+ Banyak akal / cerdik	- Banyak akal / cerdik

Kata *loa* dan *ngau* memiliki entitas kemunculan yang sama dan lebih luas, meskipun hanya memiliki satu ciri yang sama. Misalnya kata *loa* digunakan untuk menyatakan pandai atau cakap; ia sangat ~, kemudian untuk menyatakan mahir melakukan sesuatu; saya ~ memperbaiki sepedanya. Selanjutnya, kata *ngau*

digunakan untuk menyatakan pandai atau cakap; ia sangat ~, untuk menyatakan cerdas; maling itu sangat ~. Sedangkan, kata *longa* digunakan untuk mengacu pada entitas yang lebih sempit, misalnya digunakan untuk menyatakan pandai atau cakap; ia sangat ~.

### 1.2.3 Fitur Semantik Sinonim Kata Benda (Nomina) bahasa Bima

#### (1) *Henca* = *gogo* ‘hantu’

Tabel 1. Ciri pembeda kata *henca* dan *gogo*

<i>Henca</i>	<i>Gogo</i>
+ Roh jahat	+ Roh jahat
+ Di tempat-tempat tertentu	+ Di tempat-tempat tertentu

Kata *henca* dan *gogo* digunakan untuk mengacu pada entitas yang sama karena tidak ada ciri yang membedakan kedua kata tersebut. Misalnya untuk menyatakan ada roh jahat; ada ~ di rumah itu.

#### (2) *Kapenta* = *kataba* ‘papan’

Tabel 2. Ciri pembeda kata *kapenta* dan *kataba*

<i>Kapenta</i>	<i>Kataba</i>
+ Alas lantai	+ Alas lantai
+ Dari kayu	+ Dari kayu
+ Tipis	+ Tipis
+ Dinding	- Dinding
+ Alas kubur	- Alas kubur

Kata *kapenta* digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang lebih luas, misalnya digunakan sebagai alas lantai; kayu jati itu akan di jadikan ~ rumah, kemudian digunakan sebagai dinding; panggil tukang kayu untuk memperbaiki ~ rumah yang rusak, selanjutnya digunakan sebagai alas kubur; ~ itu bisa kamu ambil untuk dimasukkan dalam kubur. Sedangkan, kata *kataba* digunakan untuk mengacu pada entitas yang lebih sempit, misalnya digunakan sebagai alas lantai; kayu jati itu akan di jadikan ~ rumah.

#### (3) *Kariro* = *anti* ‘anting’

Tabel 3. Ciri pembeda kata *kariro* dan *anti*

<i>Kariro</i>	<i>Anti</i>
+ Perhiasan telinga	+ Perhiasan telinga
+ Perempuan	+ Perempuan

Kata *kariro* dan *anti* digunakan untuk mengacu pada entitas yang sama karena tidak ada ciri yang membedakan kedua kata tersebut. Misalnya digunakan untuk menyatakan perhiasan telinga yang digunakan perempuan; indah sekali ~ yang kamu pakai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai sinonim dalam bahasa Bima, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditemukan 2 macam penggunaan sinonim kata kerja, sifat, dan benda dalam bahasa Bima yaitu; 1) dapat saling menggantikan pada konteks tertentu, dan 2) dapat saling menggantikan pada konteks apapun. Sinonim kata kerja, terbagi atas 26 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks tertentu dan 5 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks apapun. Sinonim kata sifat sebanyak 11 kata, semuanya dapat saling menggantikan pada konteks tertentu. Terakhir, sinonim kata benda, terbagi atas 5 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks tertentu dan 3 kata yang dapat saling menggantikan pada konteks apapun.
2. Dari 50 data sinonim yang merupakan gabungan kata kerja, kata sifat, dan kata benda, ada 42 data yang memiliki fitur semantik dengan entitas kemunculan yang lebih luas dan sempit, yaitu *alo* = *waca* 'mencuci', *gaga* = *ntika* 'indah', dan *ta'i* = *sera* 'tahi', dan sebagainya. Serta 8 data yang memiliki entitas kemunculan yang sama, yaitu *i'a* = *ba'a* 'mengumpat', *tare* = *lojo* 'nampan', dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A dan Muhammad, J. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Alwi, H. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Brannen, J. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 2009. *Semantik 1 – Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sangadji, E.M dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

